



This is an open article under the
CC-BY-SA license

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN PENGOLAHAN KOPI DI DUSUN BANJARAN, DESA BANYURESMI, KELURAHAN SUKASARI, KABUPATEN SUMEDANG

Sahadi Humaedi¹, Meilanny Budiarti Santoso², Nurliana Cipta Apsari^{3*}, Santoso Tri Raharjo⁴
^{1,2,3,4}Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, Universitas Padjadjaran
sahadi.humaedi@unpad.ac.id¹, meilanny.budiarti@unpad.ac.id²,
nurliana.cipta.apsari@unpad.ac.id³, santoso.tri.raharjo@unpad.ac.id⁴

Submitted : 12 Juli 2024

Accepted : 29 Desember 2024

Published : 31 Desember 2024

Abstrak Masyarakat memiliki berbagai potensi dan sumberdaya yang dapat dikembangkan. Seringkali, masyarakat belum sadar akan hal tersebut. Pengembangan masyarakat berbasis aset dapat menjadi pilihan untuk memperkuat aset komunitas dan membangun kapasitas dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Desa Banjaran, Dusun Banyuresmi memiliki potensi komoditas kopi yang melimpah. Namun, masih terdapat peluang pengembangan potensi kopi di wilayah tersebut. Petani kopi belum memiliki keterampilan dan pengetahuan terkait pengolahan kopi. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada pengembangan potensi kopi melalui pelatihan pengolahan kopi dan pengemasan bagi masyarakat khususnya para petani kopi di Dusun Banjaran, Desa Banyuresmi. Kelompok sasaran program adalah para petani yang berhimpun dalam kelompok tani Banjarsari 1 dan Banjarsari 2 di Dusun Banjaran, Desa Banyuresmi. Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas petani dalam mengolah hingga mengemas produk olahan kopi untuk meningkatkan nilai jual sehingga dapat meningkatkan pendapatan mereka. Narasumber kegiatan tersebut merupakan orang yang telah ahli dan berhasil dalam mengolah dan menjual produk olahan kopi. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan metode kaji tindak melalui pelatihan pengolahan kopi. Hasilnya menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan peserta pelatihan terkait pengolahan kopi hingga pengemasan produk olahan kopi.

Kata Kunci: aset, *participatory rural appraisal* (pra), pengembangan masyarakat, pengolahan kopi

1. PENDAHULUAN

Dusun Banjaran merupakan salah satu dusun di Desa Banyuresmi, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang yang memiliki berbagai potensi dan sumber daya di dalamnya. Salah satunya adalah potensi holtikultura berupa tanaman kopi. Desa Banyuresmi memiliki potensi yang baik dalam pertanian kopi berdasarkan kondisi alam, ketinggian,

suhu, curah hujan, dan ketersediaan lahan yang ada.

Masyarakat Dusun Banjaran, Desa Banyuresmi menanam jenis kopi arabika dengan induk bibit berkualitas. Para petani menanam kopi di lahan Perusahaan Umum Kehutanan Negara (Perum Perhutani). Setiap satu petani kopi di Dusun Banjaran sendiri

menghasilkan 5-8 ton ceri kopi dalam setahun. Mereka menjual kopi dalam bentuk ceri ke tengkulak yang ada di Dusun Banjaran seharga Rp14.000/kg.

Terdapat peluang pengembangan potensi pertanian kopi di Dusun Banjaran, Desa Banyuresmi. Salah satu petani di Dusun Banjaran telah berhasil mengolah kopi menjadi bubuk kopi hingga sampai tahap pengemasan dan pemasaran produk kopi. Petani tersebut belajar secara otodidak terkait pengolahan kopi. Hal ini membuktikan bahwa petani kopi di Dusun Banjaran mampu mengolah hasil panen ceri kopi menjadi bubuk kopi siap seduh.

Selain itu, harga jual *green bean*, *roasted bean*, dan bubuk kopi jauh lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual ceri kopi. Kopi yang dijual langsung setelah dipanen memiliki harga Rp14.000/kg. Sedangkan, harga jual *green bean* sebesar Rp120.000-Rp400.000/kg, *roasted bean* Rp220.000-Rp400.000/kg, bubuk kopi yang telah dikemas sebesar Rp35.000-Rp45.000/100gr. Hal ini menunjukkan ceri kopi yang telah diolah memiliki harga jual yang jauh lebih tinggi sehingga dapat menambah pendapatan petani kopi. Harapannya, ketika

pendapatan bertambah, kesejahteraan para petani juga akan meningkat.

Berdasarkan hal tersebut, pengembangan masyarakat berbasis aset merupakan hal yang penting dilakukan untuk memperkuat sumber daya dan kapasitas masyarakat sehingga dapat meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat Dusun Banjaran, Desa Banyuresmi, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang. Tulisan ini memaparkan proses pengabdian masyarakat dari mulai persiapan, familiarisasi, asesmen, perencanaan program, pelaksanaan program, evaluasi hasil dan proses, hingga terminasi dan *follow up*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Setiap masyarakat memiliki potensinya masing-masing. Menurut Saleebey (2006) individu, kelompok, keluarga, dan komunitas tanpa terkecuali memiliki kekuatan di dalam dirinya. Kekuatan yang dimaksud berupa aset atau sumberdaya. Hal tersebut dapat digunakan dalam pengembangan masyarakat. Konsep ini dikenal dengan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang merupakan pendekatan pengembangan masyarakat berfokus pada aset (Kretzmann dan McKnight

dalam Winther (2015)). Hal ini sejalan dengan pernyataan Phillips & Pittman, (2009) bahwa *Asset-Based Community Development* merupakan pendekatan alternatif dalam pengembangan masyarakat. Pendekatan ini memanfaatkan aset atau sumber daya di dalam masyarakat dan lingkungannya untuk dapat berkembang serta berkelanjutan. Intervensi berbasis aset ini menekankan masyarakat untuk mengidentifikasi, memobilisasi, dan memperkuat kapasitasnya (Dewi et al., 2018). Sejalan dengan pernyataan Green & Haines (2002) dalam Phillips & Pittman (2009a) bahwa ide dari *Asset Based Community Development* adalah untuk membangun kapasitas dan memperkuat aset komunitas.

Salah satu aspek yang menjadi ciri dalam pengembangan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan mutu kehidupan masyarakat (Robinson & Green, 2011). Adapun tujuan praktik komunitas dalam pengembangan masyarakat menurut Weil & Gamble (1995) yaitu: (1) meningkatkan kemampuan penorganisasian dan kapabilitas individu serta kelompok; (2) merancang perencanaan sosial yang inklusif dan dapat diakses bagi seluruh anggota komunitas; (3)

mengintegrasikan dimensi sosial dan ekonomi dalam lingkup komunitas; (4) melakukan advokasi untuk membentuk koalisi yang lebih luas guna menangani masalah-masalah komunitas; dan (5) menerapkan prinsip keadilan sosial dalam proses perencanaan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Suharto (2014) bahwa dengan menerapkan strategi pengembangan masyarakat, individu dalam suatu komunitas dapat secara berkelanjutan ditingkatkan kapasitasnya dan diberdayakan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Pendekatan ini sering digunakan karena dianggap lebih efektif dalam mencapai pemberdayaan dan pembangunan yang berkelanjutan. Pendapat ini didukung oleh Tropman et al. (1996) yang mengatakan bahwa pengembangan masyarakat merupakan cara untuk memperkuat dan mendidik masyarakat melalui pengalaman yang terarah agar mampu melakukan suatu kegiatan demi pemenuhan kebutuhan serta peningkatan kualitas hidup mereka sendiri.

Hal ini terbukti dengan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Saidah et al. (2023), yaitu pengembangan potensi pariwisata dapat berhasil dilakukan karena menempatkan masyarakat sebagai objek dalam proses

pembangunan dengan meningkatkan kapasitas pengelola Desa Wisata untuk keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat. Sama halnya pengabdian masyarakat yang dilakukan Humaedi et al. (2023) terkait peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam upaya pencegahan stunting sehingga perilaku sehat masyarakat dapat tumbuh dan mendorong peningkatan kesejahteraan mereka.

3. METODE PELAKSAAN PENGABDIAN

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode kaji tindak. Indikator keberhasilan program diukur dari pengetahuan peserta yaitu anggota kelompok tani mengenai proses pengolahan ceri kopi menjadi produk olahan berupa bubuk kopi hingga pengemasan produk. Berikut tahapan kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat:

Tabel 1. Persiapan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

No	Tahapan Kegiatan	Keterlibatan dalam Kegiatan		
		Dosen	Mahasiswa	Masyarakat
1.	Persiapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat	Memberi pembekalan materi, Membimbing kelompok	Membentuk kelompok, mengikuti pembekalan materi, menyusun rundown, membuat surat permohonan izin kegiatan untuk desa	-
2.	Familiarisasi	Membimbing, mengawasi, dan memberikan arahan serta masukan untuk keberhasilan setiap tahapan yang dilaksanakan oleh tim bersama masyarakat	Menyampaikan tujuan kegiatan pengabdian masyarakat kepada aparat desa dan tokoh masyarakat, Mengumpulkan data sekunder seperti data profil desa, PMKS, RPJM, PKH, Penerima Bansos, Screening awal untuk mengenali wilayah desa dan tokoh-tokoh berpengaruh di Dusun Banjaran Desa Banyuresmi	Menerima kehadiran tim, Memberikan data sekunder yang dibutuhkan tim, dan Menyampaikan data/informasi terkait wilayahnya
			Membangun hubungan yang lebih erat dengan masyarakat, Identifikasi tokoh dengan mewawancarai perangkat desa, membentuk anggota core group, membuat undangan untuk kegiatan rembuk dusun	Memberikan informasi yang dibutuhkan oleh tim
3.	<i>Assessment</i>	Mengidentifikasi terkait kondisi potensi, kebutuhan, dan masalah di Dusun Banjaran,	Mengamati wilayah Dusun Banjaran, Desa Banyuresmi, Mencatat informasi penting seperti lokasi sumber daya atau potensi, infrastruktur, dan kebutuhan masyarakat	Menelusuri wilayah desa dan memberikan informasi kepada tim terkait lokasi dan kondisi eksistingnya.

No	Tahapan Kegiatan	Keterlibatan dalam Kegiatan		
		Dosen	Mahasiswa	Masyarakat
		Desa Banyuresmi	Mewawancarai core group dan beberapa anggota masyarakat untuk menggali data dan informasi	Memberikan informasi terkait kondisi desa meliputi potensi, masalah, dan kebutuhan
			Memfasilitasi pembuatan pemetaan desa, diagram venn, diagram alur, kalender musim	Berkumpul dalam rembuk dusun dan berpartisipasi aktif dalam proses pelaksanaan teknik PRA
4.	Perencanaan	Melakukan bimbingan dan pengawasan, Merancang program	Melakukan teknik pengorganisasian masalah dan matriks ranking, Merancang program, Menyusun perencanaan dan pelaksanaan program, Membuat pre test dan post test, Menghubungi pihak dusun terkait pelaksanaan program, Mempersiapkan logistik yang dibutuhkan	Berkumpul dan berpartisipasi aktif dalam rembuk dusun untuk mengolah dan merangking potensi serta masalah yang relevan di masyarakat serta merancang program yang tepat dan berkelanjutan
5.	Pelaksanaan Kegiatan	Membimbing serta mengawasi pelaksanaan hingga keberhasilan kegiatan dan penulisan laporan	Melaksanakan program pengabdian masyarakat, Membagikan pretest sebelum kegiatan dan posttest setelah kegiatan selesai	Mengikuti dan berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program, Mengisi pretest sebelum kegiatan dan posttest setelah kegiatan selesai
6.	Evaluasi		Mengevaluasi efektivitas hasil dan praktik program	
7.	Terminasi		Mengurangi intensitas keterlibatan pekerja sosial dengan komunitas, Memutus relasi dengan komunitas,	

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Banyuresmi merupakan wilayah hasil pemekaran dari Desa Nanggerang. Wilayah desa ini terdiri dari empat Dusun: Banjaran, Lampegan, Cigintung, dan Malaka. Dusun Banjaran memiliki dua RW (RW 01 dan RW 02), masing-masing dengan empat RT. Letaknya di Garis Lintang -6,867876 dan Garis Bujur 107.762871, berbatasan dengan Desa Genteng (utara), Desa Nanggerang

(selatan), Wilayah Kehutanan Manglayang (barat), dan Desa Mekarsari (timur).

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa, Desa Banyuresmi hingga tahun 2022 memiliki jumlah penduduk 2.458 jiwa, dengan rincian 1.228 laki-laki dan 1.230 perempuan. Adapun jumlah kepala keluarga terdiri dari 904 KK. Wilayah 1, yaitu Dusun Banjaran memiliki tingkat kepadatan

penduduk lebih tinggi daripada ketiga dusun lainnya. Mayoritas masyarakat Desa Banyuresmi berprofesi sebagai petani, mengolah daun tembakau, buruh tani dan bangunan, serta wiraswasta. Rincian penduduk Desa Banyuresmi berdasarkan pekerjaan didominasi oleh petani sebanyak 560 orang dan wiraswasta sebanyak 152 orang.

Desa Banyuresmi memiliki potensi berupa komoditas kopi yang signifikan berdasarkan kondisi alam dan geografisnya. Pertama adalah ketinggian yang cocok untuk pertumbuhan kopi. Desa ini terletak di ketinggian 1.612 meter di atas permukaan laut (dpl). Ketinggian tersebut merupakan kondisi ideal untuk pertumbuhan kopi yang berkualitas karena biasanya kopi tumbuh lebih baik di daerah yang memiliki ketinggian antara 600-2.000 meter di atas permukaan laut (dpl). Kedua adalah suhu yang mendukung. Suhu rata-rata yaitu 26-28°C di Desa Banyuresmi sesuai untuk pertumbuhan tanaman kopi yang optimal. Suhu yang stabil membantu tanaman kopi berkembang dengan baik dan menghasilkan biji kopi yang berkualitas. Ketiga adalah curah hujan dan musim kemarau. Curah hujan yang terjadi di desa ini, bersama dengan musim kemarau, memberikan pola iklim

yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman kopi. Tanaman kopi memerlukan pola curah hujan yang seimbang untuk pertumbuhannya. Keempat adalah lahan yang tersedia. Desa Banyuresmi memiliki luas lahan yang cukup besar, termasuk tanah ladang yang seluas 84,4 Ha dan tanah sawah yang seluas 70,5 Ha. Tanaman kopi dapat ditanam baik di lahan ladang maupun lahan sawah tergantung pada jenisnya. Kelima adalah topografi berupa pegunungan dan perbukitan. Kondisi geografis yang didominasi oleh pegunungan dan perbukitan juga mendukung pertumbuhan kopi. Topografi yang berbukit-bukit memberikan perlindungan dari angin kencang dan memberikan kondisi iklim mikro yang cocok untuk tanaman kopi.

4.1 Persiapan

Pada tanggal 29 Agustus 2023, tim pengabdian kepada masyarakat dibentuk dengan lima anggota. Kemudian, pada tanggal 18 September 2023, wilayah desa dibagi untuk kegiatan pengabdian, dengan anggota tim berfokus di Dusun Banjaran, Desa Banyuresmi. Setelah itu, pada tanggal 9 Oktober 2023, *rundown* pelaksanaan kegiatan disusun. Surat permohonan izin untuk kegiatan diajukan pada tanggal 11 Oktober 2023.

Teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang digunakan meliputi pemetaan dusun, kalender musim, diagram venn, pengorganisasian masalah, dan matriks ranking.

4.2 Familiarisasi

Pada bulan Oktober 2023, familiarisasi dilakukan dalam dua minggu, yaitu minggu kedua dan ketiga. Tujuannya adalah untuk menyampaikan tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat kepada aparat desa dan tokoh-tokoh masyarakat. Kegiatan pertama dilaksanakan pada 13 Oktober 2023 di Desa Banyuresmi. Tim melakukan kunjungan awal ke Desa Banyuresmi dengan memberikan surat permohonan izin kepada kepala desa serta perangkat desa lalu melakukan *screening* awal dalam memahami konteks sosial, budaya, dan lingkungan di Dusun Banjaran, Desa Banyuresmi. *Output* dari kegiatan ini termasuk data awal tentang kondisi desa secara umum. Pada minggu ketiga, tanggal 20-21 Oktober 2023, familiarisasi dilakukan kembali dengan aktivitas seperti wawancara mengenai aktivitas sehari-hari, budaya, masalah, kebutuhan, dan potensi di Dusun Banjaran, Desa Banyuresmi. Data-data penting seperti lokasi sumber daya, infrastruktur, dan kebutuhan masyarakat

dicatat. Melalui familiarisasi ini, anggota tim pengabdian kepada masyarakat dapat membangun hubungan dengan masyarakat, mengidentifikasi masalah dan potensi, serta merencanakan langkah-langkah selanjutnya untuk menggali informasi dan data, merancang program, melaksanakan program yang tentunya melibatkan kelompok sasaran dalam setiap proses pengabdian kepada masyarakat.

4.3 Assessment

Assessment dalam pengembangan masyarakat di Dusun Banjaran, Desa Banyuresmi menggunakan observasi, wawancara, dan penerapan teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Hal ini dilakukan bersama masyarakat untuk mengidentifikasi kondisi, isu, masalah, kebutuhan, dan potensi di wilayah Dusun Banjaran, Desa Banyuresmi. Tahap ini merupakan kegiatan yang penting dan perlu cermat dilakukan untuk menggali berbagai data dan informasi dalam proses perancangan program yang tepat, relevan, serta berkelanjutan di masyarakat.

4.3.1 Observasi

Tahap asesmen melibatkan observasi di Desa Banyuresmi, khususnya Dusun Banjaran.

Hasil observasi menunjukkan mayoritas penduduk Dusun Banjaran adalah petani kopi, dengan lahan pertanian subur di lereng pegunungan. Meskipun ketika musim hujan belum tiba, tanaman kopi di Dusun Banjaran, Desa Banyuresmi tumbuh baik. Panen kopi mencapai lima hingga delapan ton per petani selama satu tahun. Para petani menjual biji kopi dalam bentuk gelondongan dan belum terdapat pengetahuan atau keterampilan dalam pengolahan kopi.



Gambar 1. Tanaman Kopi di Dusun Banjaran, Desa Banyuresmi

(Sumber: Dokumentasi Tim, 2023)

4.3.2 Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, Dusun Banjaran, Desa Banyuresmi memiliki hasil panen

kopi yang melimpah. Tokoh masyarakat dan petani mengungkapkan bahwa petani menjual kopi dalam bentuk ceri kopi. Mayoritas masyarakat berfokus pada penanaman dan pengelolaan kebun kopi, namun belum memanfaatkan potensi pengolahan kopi.



Gambar 2. Wawancara dengan Salah Satu Petani Kopi di Dusun Banjaran, Desa Banyuresmi
(Sumber: Dokumentasi Tim, 2023)

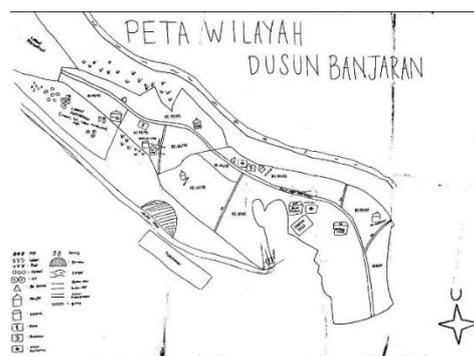
4.4 Teknik *Participatory Rural Appraisal (PRA)*

Teknik PRA digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk menggali data yang melibatkan secara aktif partisipasi masyarakat. Teknik PRA yang diterapkan di antaranya adalah pemetaan dusun, diagram alur, diagram venn, kalender musim.

4.4.1 Pemetaan Dusun

Pemetaan dusun merupakan teknik penting dalam tahap awal mengenali kondisi wilayah dan masyarakatnya. Melalui partisipasi aktif warga, tim mengidentifikasi hal penting seperti fasilitas umum dan sumber daya alam kebutuhan masyarakat yang divisualisasikan dalam bentuk peta. Pemetaan desa atau dusun memiliki manfaat yang signifikan bagi masyarakat. Pertama, masyarakat dapat merenungkan dan memikirkan ulang kondisi lingkungannya. Hal ini dapat mendorong mereka untuk merencanakan arah perubahan yang lebih baik. Selain itu, pemetaan desa atau dusun juga memberikan gambaran kepada pihak eksternal tentang kondisi wilayah, termasuk berbagai kejadian, masalah, hambatan, dan sumber daya yang ada di dalam masyarakat. Dengan demikian, pihak luar dapat memahami lebih baik tentang situasi yang sedang dihadapi oleh masyarakat tersebut. Selain itu, pemetaan juga membantu dalam menumbuhkan partisipasi masyarakat secara aktif, sehingga memperkuat keterlibatan dan keterlibatan mereka dalam proses pemberdayaan atau pembangunan. Terakhir, hasil pemetaan juga dapat digunakan sebagai dasar untuk merencanakan program-program

secara lebih efektif. Dengan demikian, pemetaan bukan hanya merupakan alat teknis, tetapi juga merupakan instrumen yang sangat penting dalam memperkuat partisipasi masyarakat dan memajukan pembangunan berkelanjutan.



Gambar 3. Hasil Pemetaan Wilayah Dusun Banjaran, Desa Banyuresmi
(Sumber: Dokumentasi Tim, 2023)

Hasil pemetaan dusun menunjukkan adanya isu utama yang berkaitan dengan potensi kopi. Potensi yang signifikan terlihat dalam hasil panen kopi yang mencapai 5-8 ton per tahun untuk setiap petani. Selain itu, harga kopi tertinggi dapat mencapai Rp14.000/kg. Namun, kendala dalam mengolah kopi menjadi nyata dengan kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Meskipun terdapat potensi untuk mengolah kopi menjadi *green bean* dan *roasted bean*, hanya satu orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan proses ini. Oleh karena itu, langkah-langkah strategis perlu diambil untuk

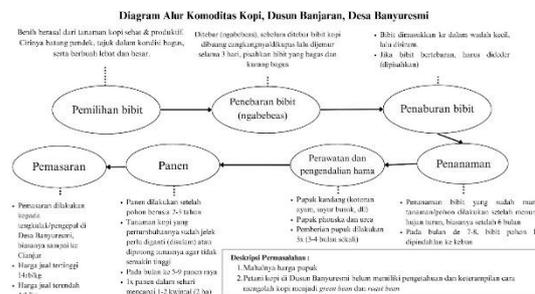
mengatasi masalah-masalah ini dan memanfaatkan potensi kopi yang ada di Dusun Banjaran, Desa Banyuresmi secara lebih efektif.

4.4.2 Diagram Alur

Diagram alur merupakan representasi visual alur produksi komoditas unggulan suatu wilayah dari hulu ke hilir. Diagram ini mencakup proses produksi dan distribusi, sampai jalur langsung ke konsumen, pengepul, atau distributor. Di Dusun Banjaran, Desa Banyuresmi, diagram alur komoditas kopi dibuat oleh anggota tim dan masyarakat, sesuai dengan fokus pada komoditas kopi.

Dari diagram alur, potensi dan masalah dalam alur komoditas kopi dari hulu ke hilir dapat diidentifikasi. Potensi termasuk penjualan biji kopi dalam bentuk *green bean* atau *roasted bean*. Potensi pemasaran meliputi penjualan kepada pemilik kafe, pemasaran digital melalui platform seperti Shopee dan Tokopedia, pengenalan merek dan asal biji kopi, diversifikasi produk, dan keterampilan pengolahan. Namun, masalah yang dihadapi termasuk kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan kopi menjadi bubuk siap seduh serta masalah pada perawatan dan pengendalian hama

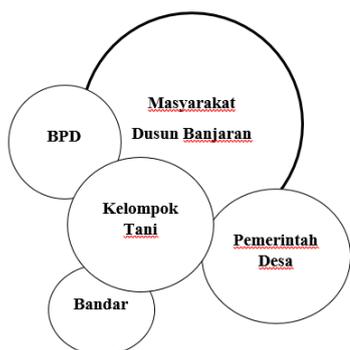
akibat kurangnya subsidi pupuk dan kenaikan harga pupuk.



Gambar 4. Hasil Diagram Alur Komoditas Kopi Dusun Banjaran, Desa Banyuresmi (Sumber: Dokumentasi Tim, 2023)

4.4.3 Diagram Venn

Diagram Venn merupakan salah satu teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara berbagai lembaga di suatu wilayah. Teknik ini menggunakan diagram lingkaran untuk menunjukkan hubungan dan kedekatan antara lembaga-lembaga tersebut dengan masyarakat. Anggota tim Bersama masyarakat membuat Diagram Venn di Dusun Banjaran, Desa Banyuresmi. Lima lembaga teridentifikasi dalam konteks komoditas kopi: pemerintah desa, kelompok tani, BPD, dan bandar atau tengkulak.



Gambar 5. Diagram Venn Dusun Banjaran, Desa Banyuresmi

(Sumber: Dokumentasi Tim, 2023)

Kelompok tani, dipimpin oleh Pak Daan dan Pak Aat Rasiman, memiliki peran vital di Dusun Banjaran, dengan sebagian besar penduduk bergantung pada pertanian. Pemerintah desa memberikan bantuan pertanian dan menyediakan fasilitas serta pelatihan untuk meningkatkan keterampilan petani. Badan Permusyawaratan Desa (BPD) menyerap aspirasi masyarakat, mengawasi kinerja pemerintah desa, dan mengelola dana desa. Lima bandar atau tengkulak setempat membeli hasil tani dan menyalurkannya ke agen besar, menjalin hubungan dekat dengan kelompok tani.

4.4.4 Kalender Musim

Kalender musim merupakan teknik PRA dalam memahami kegiatan musiman di masyarakat. Faktor seperti iklim, air, biaya pertanian, hama, dan adat memengaruhi pembuatannya. Teknik ini dilakukan oleh tim dan masyarakat yaitu

kelompok tani di Dusun Banjaran, Desa Banyuresmi.

Kalender musim menggambarkan berbagai isu, kegiatan, dan peristiwa dalam proses pertanian di Dusun Banjaran, Desa Banyuresmi. Salah satu isu utama adalah ketika masa panen tiba. Potensi pendapatan petani meningkat seiring dengan harga jual kopi yang cukup tinggi. Selain itu, musim hujan juga menjadi isu penting yang mendukung aktivitas pertanian mulai dari penanaman hingga masa panen dengan menyediakan pasokan air yang memadai. Namun, tantangan muncul saat paceklik melanda. Petani menghadapi hambatan besar karena kekeringan yang disebabkan oleh kemarau panjang, yang mengakibatkan mereka tidak dapat menanam komoditas pertanian secara optimal.

4.5 Perencanaan

Setelah tahap asesmen dan pengolahan data dalam PRA, langkah selanjutnya adalah merencanakan program untuk mengatasi permasalahan yang telah diidentifikasi. Permasalahan utama di Dusun Banjaran adalah kelompok tani yang belum mampu mengolah hasil panen kopi. Oleh karena itu, dirancang tiga program, yaitu Penghitungan Harga

Pokok Penjualan (HPP), Pelatihan Pengolahan Kopi menjadi *green bean* dan *roasted bean*, serta Pengemasan hasil olahan kopi. Untuk persiapan pelaksanaan program, tim melakukan beberapa langkah perencanaan, termasuk mencari narasumber, membuat pre-test dan post-test, menghubungi pihak dusun terkait, menyiapkan peralatan, dan mengambil keputusan pelaksanaan program. Sebagai contoh, dalam pelatihan, seorang pegiat kopi dari Desa Genteng, Kang Kuswandang, diundang untuk memberikan materi, didukung oleh Kang Dindin, yang memiliki pengalaman dalam bidang tersebut.

4.6 Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan intervensi dalam pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada Jumat, 22 Desember 2023. Pelaksanaan kegiatan intervensi ini berjudul "Program Pelatihan Pengolahan Kopi di Dusun Banjaran, Desa Banyuresmi" berlangsung pada pukul 09.00 - 12.00 WIB dengan dihadiri oleh anggota-anggota dua kelompok tani Dusun Banjaran. Program pelatihan pengolahan kopi diselenggarakan di kantor Desa Banyuresmi. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembukaan oleh salah satu anggota tim yang bertugas sebagai *master of ceremony* untuk menjelaskan

alur pelatihan dengan pemberian materi pengolahan kopi oleh narasumber yang berasal dari Berdikari Coffee Estate Genteng, Sukasari.



Gambar 6. Pelaksanaan Program Pelatihan Pengolahan Kopi di Dusun Banjaran, Desa Banyuresmi

(Sumber: Dokumentasi Tim, 2023)

Terdapat dua narasumber yang memberikan materi kepada kelompok tani, yaitu Kang Kuswandang dan Kang Dindin. Materi yang diberikan terdiri dari penghitungan harga pokok penjualan (HPP), pelatihan mengolah kopi menjadi *roasted bean* dan *green bean*, serta pengemasan *roasted bean* dan *green bean* menjadi produk kopi siap seduh. Sebelum dilaksanakannya pemberian materi oleh narasumber, peserta pelatihan dari kelompok tani mengisi *pre test* terlebih dahulu untuk menilai pengetahuan dan keterampilan awal peserta pelatihan dalam pengolahan kopi. Setelah *pre test*, dilakukan pemaparan dari narasumber pertama dan narasumber kedua.

Pada sesi pertama, peserta mendapatkan materi dari narasumber pertama yang membahas pengantar tentang kopi. Kemudian, pada sesi kedua, peserta mendengarkan materi dari narasumber kedua yang fokus pada harga pokok penjualan (HPP), pelatihan mengolah kopi menjadi *roasted bean* dan *green bean*, dan pengemasan *roasted bean* dan *green bean*. Setelah penyampaian materi, program pelatihan ini melibatkan sesi tanya jawab untuk memastikan pemahaman peserta dari kelompok tani. Sesuai dengan pendekatan interaktif, dilanjutkan dengan sesi diskusi yang mana peserta dapat berbagi pengalaman, pertanyaan, atau pandangan mereka terkait materi yang telah disampaikan.

Selanjutnya, peserta mengikuti pengerjaan *post-test* sebagai evaluasi akhir terhadap pemahaman mereka setelah mengikuti pelatihan. Terakhir, dilakukan dokumentasi untuk merekam hasil pelatihan dengan melibatkan pengumpulan data dan foto. Program pelatihan kopi ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam pengolahan sampai pengemasan produk kopi, sekaligus menciptakan pengalaman

pembelajaran yang interaktif dan berkesan.

4.7 Evaluasi

Kang Dindin dan Kang Kuswandang memulai pelatihan dengan menjelaskan jenis-jenis kopi, cara penanaman, dan perawatannya. Kang Kuswandang menguraikan proses pengolahan kopi menjadi *roasted bean* dan *green bean*, termasuk alat yang digunakan. Pelatihan juga mencakup penghitungan Harga Pokok Penjualan (HPP) dan pengemasan produk kopi. Sesi tanya jawab dan diskusi berjalan efektif dan menarik. Peserta antusias dalam berdiskusi dengan narasumber. Peserta memperoleh pengetahuan tentang proses pengolahan kopi, perhitungan HPP, dan pengemasan produk. Mereka juga berhubungan dengan narasumber dari Desa Genteng. Pelatihan ini berhasil meningkatkan pengetahuan peserta dalam mengolah kopi.

Sepuluh anggota Kelompok Tani Banjarsari 1 dan 2 mengikuti program pelatihan pengolahan kopi di Dusun Banjaran. Mereka mengisi *pre test* sebelum materi disampaikan dan *post test* setelahnya untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Peningkatan pengetahuan dicatat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Pre Test dan Post Test Peserta Program Pelatihan Pengolahan Kopi di Dusun Banjaran, Desa Banyuresmi

No.	Komponen	Hasil Pre-Tes	Hasil Post-Tes	Peningkatan
1.	Pengetahuan Peserta mengenai Variasi atau Varietas Kopi Arabika di Indonesia	40%	100%	60%
2.	Pengetahuan Peserta mengenai Klasifikasi atau Pembagian Kelas Greenbean pada Saat Proses Sortasi Setelah Panen	30%	90%	60%
3.	Pengetahuan Peserta mengenai Proses Pengolahan Kopi Setelah Dipanen atau Pascapanen	20%	100%	80%
4.	Pengetahuan Peserta mengenai Proses Huling	10%	80%	70%
5.	Pengetahuan Peserta mengenai Proses Roasting	50%	100%	50%
6.	Pengetahuan Peserta mengenai HPP (Harga Pokok Penjualan)	70%	100%	30%
7.	Pengetahuan Peserta mengenai Cara Menghitung HPP (Harga Pokok Penjualan)	10%	100%	90%
8.	Pengetahuan Peserta mengenai Perhitungan Biaya Produksi Kopi model Proses Basah Full Wash	40%	100%	60%
9.	Pengetahuan Peserta mengenai Perhitungan Biaya Produksi Kopi Model Proses Kering Natural	10%	90%	80%
10.	Pengetahuan Peserta mengenai Cara Menentukan HPP bagi Produk Olahan Kopi	10%	80%	70%
11.	Pengetahuan Peserta mengenai Cara Pengemasan Kopi	20%	80%	60%
12.	Pengetahuan Peserta mengenai	10%	80%	70%

No.	Komponen	Hasil Pre-Tes	Hasil Post-Tes	Peningkatan
	Variasi Pengemasan Kopi			
13.	Pengetahuan Peserta mengenai Jenis Kemasan yang Baik untuk Pengemasan Kopi	10%	70%	60%
14.	Pengetahuan Peserta mengenai Aspek dalam Pengemasan Kopi yang Dapat Meningkatkan Nilai Jual Kopi	20%	90%	70%
15.	Kemampuan Peserta Mendesain Label maupun Wadah Pengemasan Kopi	10%	50%	40%

Hasil *post test* menunjukkan pengetahuan peserta pelatihan mengenai variasi atau varietas kopi arabika di Indonesia meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan sebesar 60% dari awalnya 40% responden tidak tahu menjadi 100% responden tahu. Dengan demikian, kegiatan pelatihan pengolahan kopi mengenai variasi atau varietas kopi arabika di Indonesia kepada kelompok sasaran kegiatan yaitu Kelompok Tani Banjarsari 1 dan 2 dinilai berhasil.

Hasil *post test* menunjukkan pengetahuan peserta pelatihan mengenai klasifikasi atau pembagian kelas greenbean pada saat proses sortasi setelah panen meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan sebesar 60% dari awalnya 30% responden tidak tahu menjadi 90% responden tahu. Dengan demikian, kegiatan pelatihan

pengolahan kopi mengenai klasifikasi atau pembagian kelas *greenbean* pada saat proses sortasi setelah panen kepada kelompok sasaran kegiatan yaitu Kelompok Tani Banjarsari 1 dan 2 dinilai berhasil.

Hasil *post test* menunjukkan pengetahuan peserta pelatihan mengenai proses pengolahan kopi setelah dipanen atau pascapanen meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan sebesar 80% dari awalnya 20% responden tidak tahu menjadi 100% responden tahu. Dengan demikian, kegiatan pelatihan pengolahan kopi mengenai proses pengolahan kopi setelah dipanen atau pascapanen kepada kelompok sasaran kegiatan yaitu Kelompok Tani Banjarsari 1 dan 2 dinilai berhasil.

Hasil *post test* menunjukkan pengetahuan peserta pelatihan mengenai proses huling meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan sebesar 70% dari awalnya 10% responden tidak tahu menjadi 80% responden tahu. Hal ini menunjukkan kegiatan pelatihan pengolahan kopi mengenai proses huling kepada kelompok sasaran kegiatan yaitu Kelompok Tani Banjarsari 1 dan 2 dinilai berhasil.

Hasil *post test* menunjukkan pengetahuan peserta pelatihan mengenai

proses roasting meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan sebesar 50% dari awalnya 50% responden tidak tahu menjadi 100% responden tahu. Dengan demikian, kegiatan pelatihan pengolahan kopi mengenai proses *roasting* kepada kelompok sasaran kegiatan yaitu Kelompok Tani Banjarsari 1 dan 2 dinilai berhasil.

Hasil *post test* menunjukkan pengetahuan peserta pelatihan mengenai HPP (Harga Pokok Penjualan) meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan sebesar 30% dari awalnya 70% responden tidak tahu menjadi 100% responden tahu. Dengan demikian, kegiatan pelatihan pengolahan kopi mengenai HPP (Harga Pokok Penjualan) kepada kelompok sasaran kegiatan yaitu Kelompok Tani Banjarsari 1 dan 2 dinilai berhasil.

Hasil *post test* menunjukkan pengetahuan peserta pelatihan mengenai cara menghitung HPP (Harga Pokok Penjualan) meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan sebesar 90% dari awalnya 10% responden tidak tahu menjadi 100% responden tahu. Dengan demikian, kegiatan pelatihan pengolahan kopi mengenai cara menghitung HPP (Harga Pokok Penjualan) kepada kelompok sasaran

kegiatan yaitu Kelompok Tani Banjarsari 1 dan 2 dinilai berhasil.

Hasil *post test* menunjukkan pengetahuan peserta pelatihan mengenai perhitungan biaya produksi kopi model proses basah full wash meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan sebesar 60% dari awalnya 40% responden tidak tahu menjadi 100% responden tahu. Dengan demikian, kegiatan pelatihan pengolahan kopi mengenai perhitungan biaya produksi kopi model proses basah full wash kepada kelompok sasaran kegiatan yaitu Kelompok Tani Banjarsari 1 dan 2 dinilai berhasil.

Hasil *post test* menunjukkan pengetahuan peserta pelatihan mengenai perhitungan biaya produksi kopi model proses kering natural meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan sebesar 80% dari awalnya 10% responden tidak tahu menjadi 90% responden tahu. Dengan demikian, kegiatan pelatihan pengolahan kopi mengenai perhitungan biaya produksi kopi model proses kering natural kepada kelompok sasaran kegiatan yaitu Kelompok Tani Banjarsari 1 dan 2 dinilai berhasil.

Hasil *post test* menunjukkan pengetahuan peserta pelatihan mengenai cara menentukan HPP bagi produk

olahan kopi meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan sebesar 70% dari awalnya 10% responden tidak tahu menjadi 80% responden tahu. Dengan demikian, kegiatan pelatihan pengolahan kopi mengenai cara menentukan HPP bagi produk olahan kopi kepada kelompok sasaran kegiatan yaitu Kelompok Tani Banjarsari 1 dan 2 dinilai berhasil.

Hasil *post test* menunjukkan pengetahuan peserta pelatihan mengenai cara pengemasan kopi meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan sebesar 60% dari awalnya 20% responden tidak tahu menjadi 80% responden tahu. Dengan demikian, kegiatan pelatihan pengolahan kopi mengenai cara pengemasan kopi kepada kelompok sasaran kegiatan yaitu Kelompok Tani Banjarsari 1 dan 2 dinilai berhasil.

Hasil *post test* menunjukkan pengetahuan peserta pelatihan mengenai variasi pengemasan kopi meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan sebesar 70% dari awalnya 10% responden tidak tahu menjadi 80% responden tahu. Dengan demikian, kegiatan pelatihan pengolahan kopi mengenai variasi pengemasan kopi kepada kelompok sasaran kegiatan yaitu

Kelompok Tani Banjarsari 1 dan 2 dinilai berhasil.

Hasil *post test* menunjukkan pengetahuan peserta pelatihan mengenai jenis kemasan yang baik untuk pengemasan kopi meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan sebesar 60% dari awalnya 10% responden tidak tahu menjadi 70% responden tahu. Dengan demikian, kegiatan pelatihan pengolahan kopi mengenai jenis kemasan yang baik untuk pengemasan kopi kepada kelompok sasaran kegiatan yaitu Kelompok Tani Banjarsari 1 dan 2 dinilai berhasil.

Hasil *post test* menunjukkan pengetahuan peserta pelatihan mengenai aspek dalam pengemasan kopi yang dapat meningkatkan nilai jual kopi meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan sebesar 70% dari awalnya 20% responden tidak tahu menjadi 90% responden tahu. Dengan demikian, kegiatan pelatihan pengolahan kopi mengenai aspek dalam pengemasan kopi yang dapat meningkatkan nilai jual kopi kepada kelompok sasaran kegiatan yaitu Kelompok Tani Banjarsari 1 dan 2 dinilai berhasil.

Hasil *post test* menunjukkan pengetahuan peserta pelatihan mengenai mendesain label maupun wadah

pengemasan kopi sendiri meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan sebesar 40% dari awalnya 10% responden tidak tahu menjadi 50% responden tahu. Dengan demikian, kegiatan pelatihan pengolahan kopi mengenai mendesain label maupun wadah pengemasan kopi sendiri kepada kelompok sasaran kegiatan yaitu Kelompok Tani Banjarsari 1 dan 2 dinilai berhasil.

4.8 Terminasi/Follow Up

Program pelatihan pengolahan kopi mendapat tanggapan positif dari kelompok tani 1 dan 2 Dusun Banjaran, Desa Banyuresmi. Beberapa warga tertarik untuk belajar lebih lanjut tentang pengolahan kopi karena potensinya yang besar. Kang Ade, seorang petani kopi di Dusun Banjaran, berhasil mengolah kopi menjadi bubuk dan menjualnya di offline store serta berjualan keliling. Ia juga merasa bahwa program ini bermanfaat dan meningkatkan pengetahuan petani kopi, termasuk dirinya sendiri.

Untuk memaksimalkan program yang telah berjalan, perlu dilakukan rencana keberlanjutan melalui pelatihan digital marketing dan promosi produk kopi melalui media sosial. Kedua program ini dipilih karena pentingnya pemasaran digital dalam era saat ini.

Media sosial memberikan peluang untuk meningkatkan visibilitas dan penjualan produk kopi. Dengan mengidentifikasi target audience, menciptakan konten berkualitas, memanfaatkan platform media sosial, menjaga konsistensi, melibatkan pengguna, dan menganalisis kinerja, masyarakat dapat membangun kehadiran merek yang kuat dan meningkatkan penjualan produk kopi secara signifikan.

5. KESIMPULAN

Setiap masyarakat di berbagai wilayah kaya akan potensi. Potensi tersebut dapat dikembangkan dengan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pemanfaatan secara optimal sumber daya yang telah tersedia untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian mereka. Program pengabdian kepada masyarakat ini dapat efektif karena anggota tim dengan masyarakat bersama-sama menggali informasi dan data terkait kondisi potensi, kebutuhan, dan masalah di wilayahnya, lalu merancang hingga menyelenggarakan program yang tepat.

Semua proses tersebut melibatkan masyarakat secara aktif sehingga masyarakat menjadi subyek utama dalam melaksanakan perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah masyarakat lebih

mengenal kondisinya dan dapat secara bertahap mengelola serta mengembangkan sumber daya untuk meningkatkan kesejahteraan. Berikut merupakan hasil yang dicapai dari setiap pelaksanaan program pelatihan pengolahan kopi menjadi produk olahan di Dusun Banjaran, Desa Banyuresmi:

1. Kelompok Tani Banjarsari 1 dan 2 dari Dusun Banjaran mengetahui hal-hal dasar penting yang terkait dengan pengolahan kopi.
2. Peserta menjadi paham mengenai setiap proses serta tahap dalam pengolahan kopi menjadi *roasted bean* dan *green bean*.
3. Peserta paham mengenai cara menghitung Harga Pokok Penjualan (HPP) terkait dengan pengolahan produk hasil panen kopi.
4. Peserta menjadi paham mengenai cara melakukan pengemasan hasil olahan *roasted bean* dan *green bean* menjadi produk siap dijual.

DAFTAR PUSTKA

- Dewi, C., Barclay, L., Wilson, S., & Passey, M. (2018). An asset-based intervention with Tuberculosis groups in rural Indonesia villages : overview and lessons learned. *Community Development Journal*, 53(2), 340–357. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsw037>
- Humaedi, S., Nurwari, R. N., Raharjo, S. T., Santoso, M. B., & Rachim, H. A. (2023). Pencegahan Stunting Melalui Peningkatan Kapasitas Di Desa Padamukti. *Kumawula : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 628–635. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/kumawula.v6i3.45123>
- Phillips, R., & Pittman, R. H. (2009a). A framework for community and economic development. In *An Introduction to Community Development* (pp. 3–19). Taylor & Francis e-Library.
- Phillips, R., & Pittman, R. H. (2009b). *An Introduction to Community Development*. Taylor & Francis e-Library.
- Robinson, J. W., & Green, G. P. (2011). *Rural Society in the U.S.: Issues for the 1980s Introduction to Community Development*. SAGE Publications, Inc.
- Saidah, Z., Djuwendah, E., & Wulandari, E. (2023). Meningkatkan Kapasitas Pengelola Desa Wisata dalam Mendukung Pariwisata yang Berkelanjutan di Desa Gunung Masigit. *Kumawula : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 680–691. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/kumawula.v6i3.48923>
- Saleebey, D. (2006). *Strength Perspective in Social Work Practice*.
- Suharto, E. (2014). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat, kajian strategis pembangunan kesejahteraan rakyat sosial dan pekerjaan sosial*. PT. Refika Aditama.
- Tropman, E. J., Erlich, L. J., & Rothman, J. (1996). *Strategies of Community Intervention*. F.E. Peacock Publisher, Inc.
- Weil, M. O., & Gamble, D. N. (1995). Community practice models. In *Encyclopedia of Social Work*. NASW.
- Winther, T. (2015). *What lies within?: an exploration of Asset Based Community Development (ABCD)*. Unitec Institute of Technology.